

HUBUNGAN *BURNOUT* PERAWAT DENGAN SIKAP PERAWAT TENTANG *END LIFE CARE* DI RUANG *INTENSIVE CARE* RSUD SUMEDANG

Neng Inggri Fitriya^{1*}, Popon Haryeti², Ayu Prameswari Kusuma Astuti³

¹⁻³Universitas Pendidikan Indonesia

Email Korespondensi: poponharyeti@upi.edu

Disubmit: 16 Mei 2024

Diterima: 27 Juni 2024

Diterbitkan: 01 Juli 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i7.15251>

ABSTRACT

The care provided in intensive care rooms such as the ICU and NICU focuses on life-saving care for critical patients. For some patients who show no hope of life, nurses are required to provide end life care. The high workload of nurses in intensive care rooms can cause nurses to be vulnerable to burnout, which can have a negative impact on nurses' attitudes in providing care services. Therefore, this research aims to determine the description and relationship between nurse burnout and nurses' attitudes about end life care in the intensive care room at Sumedang Regional Hospital. This research was conducted using a correlational design and a cross-sectional approach. Data collection was carried out by distributing questionnaires to respondents. The number of respondents was 57, determined based on a total sampling technique from the entire population of nurses working in the intensive care room. The normality test shows that the data is normally distributed, so the Pearson correlation test is used for bivariate analysis with the JASP statistical analysis program. The correlation test results showed that the coefficient was -0.092, and the p-value was >0.05, namely 0.495. So, there is no significant relationship between nurse burnout and nurses' attitudes about end life care in the intensive care room at Sumedang Regional Hospital.

Keywords: *Burnout, Attitude, End Life Care*

ABSTRAK

Perawatan yang diberikan di ruang *intensive care* seperti ICU dan NICU cenderung fokus pada perawatan *life saving* untuk pasien kritis. Pada beberapa pasien yang menunjukkan tidak adanya lagi harapan hidup, maka perawat wajib memberikan perawatan menjelang ajal atau *end life care*. Tingginya beban kerja perawat di ruang *intensive care* dapat menyebabkan perawat rentan mengalami *burnout* sehingga dapat berdampak negatif terhadap sikap perawat dalam memberikan pelayanan perawatan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran serta hubungan antara *burnout* perawat dengan sikap perawat tentang *end life care* di ruang *intensive care* RSUD Sumedang. Penelitian ini dirancang dengan desain korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada responden. Responden berjumlah 57 orang yang ditentukan berdasarkan teknik *total sampling* dari seluruh populasi perawat yang bertugas di ruang *intensive care*.

Uji normalitas menunjukkan bahwa data bersebaran normal sehingga uji kolerasi *Pearson* digunakan untuk analisis bivariat dengan program analisis statistik JASP. Hasil uji kolerasi didapatkan nilai koefisien kolerasi $-0,092$ dan nilai *p value* $>0,05$ yaitu $0,495$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat *burnout* perawat dengan sikap perawat tentang *end life care* di ruang *intensive care* RSUD Sumedang.

Kata Kunci: *Burnout*, Sikap, *End Life Care*

PENDAHULUAN

Ruang perawatan intensif atau disebut juga *intensive care* merupakan bagian independen dalam rumah sakit yang dilengkapi dengan staf khusus dan peralatan lengkap yang ditujukan untuk memantau pasien yang mengalami penyakit akut, cedera yang membahayakan nyawa, penurunan kesadaran, serta pasien yang tidak mampu melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri atau memerlukan *total care* (Waladani *et al.*, 2022). Terapi dan perawatan yang diberikan di ruang *intensive care* seperti ICU dan NICU lebih berfokus pada penyelamatan nyawa atau *life saving* bagi pasien dengan kondisi kritis, baik yang responsif maupun tidak. Untuk pasien yang tidak merespon terhadap terapi tertentu, pengobatannya tidak lagi menitikberatkan pada upaya kuratif yang agresif, melainkan lebih diarahkan pada pemberian kenyamanan. (Tahir *et al.*, 2021). Apabila keadaan pasien semakin memburuk akibat tidak adanya respon dari pasien atau akibat penyakit terminal maka perawat wajib memberikan *end life care*.

Tujuan dari *end life care* yaitu untuk mengoptimalkan kualitas hidup pasien dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi kematian dengan baik. Perawat merupakan anggota penting dalam tim pemberi pelayanan kesehatan yang memiliki tugas untuk menyediakan perawatan bagi pasien dan keluarga saat *end of life* (Abate *et al.*, 2019). Pemberian

pelayanan kesehatan oleh perawat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian Sovia (2018) menyebutkan bahwa faktor-faktor seperti motivasi, sikap dan kepribadian terbukti secara signifikan dapat mempengaruhi kinerja perawat dalam memberikan pelayanan. Sikap perawat terhadap kematian dan kesiapan perawat untuk memberikan *end life care* mungkin memengaruhi perawatan yang akan mereka berikan kepada pasien terminal.

Sasahara dalam Aurelija (2020) mengungkapkan bahwa 92% perawat mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah psikologis pasien terminal karena kurangnya pengetahuan mengenai *end life care*. Perawatan untuk pasien menjelang ajal juga seringkali menimbulkan kecemasan dan sikap yang tidak diinginkan di kalangan perawat, hal ini dapat mempengaruhi kualitas pelayanan pasien. Menurut Griffiths *et al.*, (2019) sikap negatif perawat dalam melakukan *end of life care* seperti apatis, ketakutan, dan kecemasan dapat menurunkan tingkat kualitas pelayanan pada pasien menjelang ajal sedangkan sikap positif perawat terhadap *end life care* memberikan dampak langsung dalam menyediakan *end life nursing care*.

Dalam pelaksanaannya terkadang perawat menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Selain itu perawat pun dituntut untuk bekerja pada tingkat maksimal

sehingga kelelahan perawat akan lebih tinggi dibandingkan dengan perawat di unit lain (Astiti & Etlidawati, 2020). Faktor-faktor tersebut dapat menguras tenaga dan emosi perawat, serta menyebabkan tekanan yang berujung pada *burnout* atau kejenuhan kerja (Mariana et al., 2020). Ruang *intensive care* seperti ICU dan NICU merupakan ruangan dimana pasien membutuhkan *total care*, hal tersebut tentu menjadi beban kerja yang dapat membuat perawat rentan mengalami *burnout*. Apabila *burnout* tersebut dibiarkan maka hal ini dapat memengaruhi mutu pelayanan yang diberikan oleh perawat terhadap pasien, khususnya pada pasien dengan keadaan kritis di ruang *intensive care* (Waladani et al., 2022).

Burnout pada perawat dapat berdampak negatif terhadap sikap pelayanan perawat. Dalam penelitiannya, Dall'Ora et al. (2020) menunjukkan bahwa *burnout* menyebabkan perubahan sikap dan perilaku negatif terhadap pasien, penurunan kepuasan kerja, dan peningkatan niat untuk meninggalkan pekerjaan. Dari paparan tersebut terlihat bahwa *burnout* dapat memengaruhi sikap perawat dalam memberikan layanan terhadap pasien. Penelitian-penelitian sebelumnya sudah banyak membuktikan bahwa *burnout* yang terjadi pada perawat akan berpengaruh terhadap sikap perawat. Akan tetapi belum ada yang secara spesifik menghubungkan antara *burnout* dengan sikap perawat tentang *end life care*.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 30 November 2023 di RSUD Sumedang didapatkan bahwa lima dari delapan perawat di ruang *intensive care* yang diwawancarai mengalami *burnout*. Hal ini dapat disebabkan oleh beban kerja perawat yang tinggi, dimana

satu orang perawat di ruang *intensive care* merawat dua sampai tiga orang pasien yang sudah pasti membutuhkan *total care*. Perawat juga menyatakan bahwa tugas-tugas yang begitu banyak beserta hambatannya tersebut memengaruhi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Kemudian hasil survei mengenai *end life care* didapatkan bahwa sebagian perawat di ruang ICU dan NICU belum pernah melakukan pelatihan *end life care* ataupun *palliative care*. Perawat juga menyatakan bahwa kondisi emosional mereka akan terpengaruh setelah melakukan *end life care* pada pasien menjelang ajal.

Dilihat dari hal tersebut, sikap perawat tentang *end life care* penting untuk dijelaskan sebagai pedoman dan penilaian terhadap proses perawatan yang diberikan kepada pasien menjelang ajal. Selain itu, *burnout* yang dialami perawat juga merupakan salah satu masalah kesehatan yang berhubungan dengan produktivitas kerja yang sering terjadi dan maka dari itu, situasi ini memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara *burnout* perawat dengan sikap perawat tentang *end life care* di ruang *intensive care* RSUD Sumedang.

KAJIAN PUSTAKA

Burnout

Istilah *burnout* pertama kali diungkapkan oleh Freudenberger pada tahun 1974, yang menjelaskan bahwa *burnout* adalah keadaan timbulnya perasaan kegagalan dan kelelahan karena tekanan yang berlebihan terhadap energi, sumber daya pribadi, atau kekuatan spiritual dari pekerja (Azizah, 2021). *Burnout* adalah keadaan psikologis yang dicirikan oleh gejala kelelahan

emosional, sikap sinis, dan rasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugas dengan baik. (Maslach & Leiter, 2016). *Burnout* perawat juga disebabkan oleh ketidaksesuaian antara tuntutan pekerjaan dan sumber daya pekerja dengan beban kerja dalam jangka waktu yang panjang (Diehl *et al.*, 2021). Andhani (2023) juga menyebutkan bahwa *burnout* dapat menyebabkan penurunan motivasi dan kinerja kerja perawat, serta munculnya sikap, perasaan, dan pandangan negatif terhadap penerima pelayanan, seperti depersonalisasi dan sikap negatif.

Menurut Maslach & Leiter (2016), dimensi *burnout* dibagi ke dalam tiga dimensi. Pertama adalah kelelahan emosional yang diartikan sebagai penurunan energi emosional dan mental dalam menghadapi situasi yang disebabkan oleh banyaknya tuntutan atau beban kerja yang diberikan (Maritsa, 2019). Sedangkan depersonalisasi ditunjukkan dengan adanya sikap yang cenderung menarik diri dari lingkungan dan sikap sinis terhadap orang lain (Hazarika *et al.*, 2020). Dimensi ketiga *burnout* yaitu pencapaian pribadi yang merupakan kondisi dimana individu tidak lagi memperhatikan dan mengabaikan pekerjaannya (Aulia, 2018). Penelitian Hazarika *et al.* (2020) juga menyebutkan bahwa faktor yang dapat memengaruhi *burnout* di antaranya adalah faktor demografi seperti umur, jenis kelamin, pengalaman bekerja dan lain-lain.

Sikap Perawat tentang *End Life Care*

End life care atau perawatan menjelang ajal merupakan perawatan yang diberikan kepada pasien dalam menghadapi akhir hayatnya dengan prinsip mengantarkan pasien menuju kematian yang damai (A'la *et al.*,

2020). Menurut teori yang dicetuskan oleh Ruland & Moore pada tahun 1988, *peaceful end life care* mencerminkan proses pengembangan standar perawatan yang bertujuan menciptakan kualitas hidup yang tenang bagi pasien yang terminal di akhir kehidupannya. (Nugroho, 2021). Satu hal yang penting untuk dicermati adalah sikap perawat ketika memberikan perawatan kepada pasien menjelang ajal. Sikap adalah respons internal yang cenderung bersifat tertutup terhadap rangsangan atau objek eksternal (Candra *et al.*, 2017). Tingkatan sikap menurut Notoadmodjo dalam (Farikhah Z., 2019) di antaranya adalah menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab. Sikap seseorang bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor internal dan faktor eksternal (Sunaryo 2013).

Konsep *End Life Care*

Menurut definisi kamus National Cancer Institute (NCI), konsep EOLC adalah “sebuah program yang memberikan perawatan intensif kepada orang-orang yang berada pada tahap akhir kehidupannya atau yang telah berhenti mengendalikan penyakitnya atau melanjutkan pengobatannya”. Perawatan ini memberikan dukungan fisik, emosional, sosial, dan spiritual kepada pasien dan keluarganya. Tujuan utama EOLC adalah untuk mengendalikan rasa sakit dan gejala lainnya sehingga pasien merasa nyaman dan waspada. Ini biasanya disediakan di rumah, tetapi mungkin juga disediakan di rumah sakit, rumah sakit, atau panti jompo (Tasalim, 2021).

Prinsip Palliative care Palliative care secara umum merupakan sebuah hal penting dan bagian yang tidak terpisahkan dari

praktek klinis dengan mengikuti prinsip: a. Fokus perawatan terhadap kualitas hidup, termasuk kontrol gejala yang tepat b. Pendekatan personal, termasuk pengalaman masa lalu dan kondisi sekarang c. Peduli terhadap seseorang dengan penyakit lanjut termasuk keluarga atau orang terdekatnya d. Peduli terhadap autonomy pasien dan pilihan untuk mendapat rencana perawatan lanjut, eksplorasi harapan dan keinginan pasien. Menerapkan komunikasi terbuka terhadap pasien atau keluarga kepada profesional kesehatan (Hurai, 2024).

Peran dan Fungsi Perawat
Dalam menjalankan peran dan fungsi perawat dalam palliative care, perawat harus menghargai hak-hak pasien dalam menentukan pilihan, memberikan kenyamanan pasien dan pasien merasa bermartabat yang sudah tercermin didalam rencana asuhan keperawatan. Perawat memiliki tanggung jawab mendasar untuk mengontrol gejala dengan mengurangi penderitaan dan support yang efektif sesuai kebutuhan pasien. Peran perawat sebagai pemberi layanan palliative care harus didasarkan pada kompetensi perawat yang sesuai kode etik keperawatan (Rivai, 2022).

Berdasarkan uraian teori dan latar belakang dilakukannya penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mendapati bagaimana gambaran tingkat *burnout* perawat, gambaran sikap perawat tentang *end life care* serta mencari tahu apakah ada hubungan antara *burnout* perawat dengan sikap perawat tentang *end life care* di ruang *intensive care* RSUD Sumedang.

METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan *cross*

sectional diterapkan, di mana pengamatan atau pengukuran variabel dilakukan pada satu titik waktu tertentu, artinya setiap subjek hanya diamati sekali pada saat yang sama (Adiputra *et al.*, 2021). Populasi dalam penelitian ini mencakup semua perawat yang bekerja di unit ICU dan NICU RSUD Sumedang, dengan total 57 perawat. Penelitian ini menerapkan teknik *total sampling*, di mana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2015). Sehingga, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 57 perawat.

Instrumen atau alat penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang diberikan kepada responden dalam bentuk *print out*. Terdapat dua kuesioner yang digunakan, pertama *The Maslach-Trisni Burnout Inventory: Adaptation for Indonesia* untuk mengukur tingkat *burnout* pada perawat dengan hasil uji reabilitas 0,916 serta uji validitas berkolerasi pada rentang 0,43 dan 0,65 (Widhianingtanti & van Luijtelaar, 2022). Kuesioner kedua yang digunakan yaitu *The Frommelt Attitudes Toward Care of The Dying Care Form B (Fatcod-B)* Versi Bahasa Indonesia untuk mengukur gambaran sikap perawat dalam melaksanakan *end life care* dengan hasil uji reabilitas 0,68 dan uji validitas pada rentang -0,278 - 0,544 (A'la M. Z., 2016). Analisa data meliputi analisa univariat dan bivariat menggunakan program analisis statistik JASP (*Jeffreys's Amazing Statistics Program*). Uji normalitas data dilakukan dengan uji dan didapatkan Hasil yang didapatkan melalui uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data bersebaran normal dengan nilai $p = 0,208$ ($p > 0,05$). Maka, uji statistik yang digunakan untuk mengetahui korelasi antara kedua variabel adalah uji korelasi *Pearson Product*

Moment. Penelitian ini telah disetujui secara etis oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKes Buleleng.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Perawat ICU dan NICU RSUD Sumedang

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
Dewasa Awal (26-35 Tahun)	11	19,3
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	41	71,9
Lansia Awal (46-55 Tahun)	5	8,8
Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki - Laki	10	17,5
Perempuan	47	82,5
Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
D3 Keperawatan	38	66,7
S1 Keperawatan Ners	19	33,3
Pengalaman Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
<5 Tahun	29	50,9
6-10 Tahun	15	26,3
>10 Tahun	13	22,8
Pelatihan Perawatan <i>Palliative/End Life Care</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Pernah	18	31,6
Tidak Pernah	39	68,4
Total	57	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan data bahwa jumlah keseluruhan responden yaitu 57 responden. 41 responden (71,9%) berada pada usia dewasa akhir (36-45 tahun); 57 (82,5%) responden merupakan perawat perempuan; 38

responden (66,7%) memiliki tingkat pendidikan terakhir yaitu D3 Keperawatan; 29 responden (50,9%) memiliki pengalaman kerja <5 tahun; dan 39 responden (68,4%) tidak pernah mengikuti pelatihan perawatan *palliative/end life care*.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat *Burnout* Perawat ICU dan NICU RSUD Sumedang

Tingkat <i>Burnout</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	48	84,2
Sedang	7	12,3
Tinggi	2	3,5
Total	57	100

Dari tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas perawat ICU dan NICU di RSUD Sumedang mengalami *burnout* tingkat rendah dengan persentase (84,2%) atau

sebanyak 48 orang. Sedangkan perawat yang memiliki tingkat *burnout* tinggi hanya berjumlah 2 orang (3,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Perawat ICU dan NICU di RSUD Sumedang tentang *End Life Care*

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	19	33,3
Negatif	38	66,7
Total	57	100

Dilihat dari tabel 3 di atas, didapatkan bahwa gambaran sikap perawat ICU dan NICU di RSUD Sumedang tentang *end life care* sebagian besar memiliki sikap

negatif yaitu sebanyak 38 orang (66,7%) dibandingkan dengan perawat yang memiliki sikap positif sebanyak 19 orang (33,3%).

Tabel 4. Hubungan *Burnout* Perawat dengan Sikap Perawat tentang *End Life Care*

Tingkat <i>Burnout</i> Perawat	Sikap Perawat				Total		Pearson's <i>r</i>	<i>p</i> -value
	Positif		Negatif		F	%		
Ringan	18	37,5	30	62,5	48	100	-0,092	0,495
Sedang	0	0	7	100	7	100		
Tinggi	1	50	1	50	2	100		
Total	19	33,3	38	66,7	57	100		

Dari hasil analisis uji kolerasi *Pearson*, diperoleh nilai koefisien kolerasi yaitu -0,092 dan nilai *p value* >0,05 yaitu 0,495. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat

hubungan yang signifikan antara tingkat *burnout* perawat dengan sikap perawat tentang *end life care* di ruang *intensive care* RSUD Sumedang.

PEMBAHASAN

Gambaran Tingkat *Burnout* Perawat di Ruang *Intensive Care* RSUD Sumedang

Hasil temuan penelitian menunjukkan tingkat *burnout* perawat di ruang *intensive care* (ICU dan NICU) RSUD Sumedang memiliki tingkat *burnout* yang rendah. Dari jumlah keseluruhan 57 responden, mayoritas perawat mengalami tingkat *burnout* yang rendah, yaitu sebanyak 48 orang (84,2%).

Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil analisis dari ketiga dimensi atau aspek *burnout* yaitu kelelahan emosional, depersonalisasi dan pencapaian pribadi. Dalam hal ini, perawat dengan tingkat *burnout* yang rendah tidak mengalami kelelahan emosional karena perawat tidak merasa frustrasi atas pekerjaannya. Hal ini sama seperti penelitian Asyifa et al. (2023) yang menyatakan

bahwa perawat dengan tingkat *burnout* rendah tidak merasakan tekanan mengenai beban kerja yang bisa menyebabkan *stress* kerja. Perawat juga masih memiliki sikap tanggungjawab dan peduli dengan pekerjaannya yang berkaitan dengan kondisi pasien. Hal tersebut menggambarkan bahwa perawat tidak mengalami depersonalisasi dengan tidak menarik diri dari lingkungan, bersikap sinis dan acuh terhadap orang lain (Hazarika *et al.*, 2020). Rendahnya tingkat *burnout* pada perawat juga didukung dengan adanya perasaan positif terhadap lingkungan kerja dan orang-orang yang terkait dengan pekerjaannya. Temuan penelitian ini sesuai dengan Jembarwati (2020) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi *burnout* salah satunya adalah lingkungan kerja serta orang sekitar yang nyaman dan mendukung.

Dari hasil pengukuran juga ditemukan 2 orang (3,5%) mengalami *burnout* tingkat tinggi. Berdasarkan hasil analisa, peneliti beranggapan bahwa fenomena ini terjadi karena perawat merasa dirinya bekerja terlalu keras sehingga menyebabkan kelelahan emosional. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Utami (2020) menemukan bahwa beban kerja, tekanan waktu serta kurangnya dukungan menjadi faktor pemicu terjadinya kelelahan emosional. *Burnout* perawat yang tinggi juga disebabkan oleh rendahnya pencapaian diri perawat yang merasa dirinya tidak bisa menyelesaikan banyak hal yang berguna dalam pekerjaannya walaupun ia sudah bekerja keras. Hal tersebut menurut penelitian Asyifa *et al.* (2023) menggambarkan ketidakmaksimalan performa dan prestasi perawat yang dapat menyebabkan sikap depersonalisasi seperti perawat menjaga jarak dan tidak mau berhubungan dengan lingkungan sekitar. Selain itu

perawat pun sering kali berada di batas kelelahannya ketika sudah mendekati waktu pulang. Hal tersebut diperkuat dengan keadaan ruang *intensive care* yang menuntut perawat untuk bekerja secara optimal dalam pemantauan pasien kritis secara berkala. Semakin besar beban kerja perawat, semakin tinggi pula tingkat *burnout* yang dialami perawat (Indiawati *et al.*, 2022).

Gambaran Sikap Perawat tentang *End Life Care* di Ruang *Intensive Care* RSUD Sumedang

Sikap responden tentang *end life care* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 38 orang (66,7%) memiliki sikap negatif. Berdasarkan analisa, Perawat dengan sikap negatif tidak mampu membangun hubungan yang terbuka dan dekat dengan pasien menjelang ajal.

Selain itu perawat juga sering kali mengalihkan pembicaraan ketika pasien menjelang ajal membahas tentang kematiannya. Sejalan dengan hal tersebut, (Candrasari, 2023) juga berpendapat bahwa perawat merasa tidak nyaman ketika mendiskusikan hal-hal yang berkaitan tentang kematian dengan pasien. Terdapat dua domain sikap dalam instrument pengukuran sikap perawat tentang *end life care*, di antaranya adalah domain I yang merupakan domain sikap positif dalam merawat pasien menjelang ajal dan domain II yang merupakan persepsi terhadap pelayanan pada pasien dan keluarga (A'la *et al.*, 2020).

Pada domain II, perawat yang memiliki sikap negatif beranggapan bahwa keluarga tidak perlu terlalu terlibat dalam proses *end life care* juga menyatakan hal yang serupa bahwa perawat cenderung mengabaikan peran keluarga saat situasi darurat terjadi, dan lebih memusatkan perhatian pada

prosedur medis . Perawat juga merasa tidak perlu merawat keluarga pasien sampai suasana berduka selesai. Padahal seharusnya perawat menghargai keberadaan keluarga pasien dengan memberikan kesempatan kepada keluarga untuk mengungkapkan perasaannya.

Berbanding terbalik dengan perawat yang memiliki sikap negatif, 19 orang (33,3%) perawat yang memiliki sikap positif beranggapan bahwa pasien menjelang ajal harus diberikan informasi dengan jujur dan benar terkait kondisinya. Dalam hal ini perawat memahami bahwa pasien menjelang ajal dan keluarganya memiliki peran sebagai pengambil keputusan utama. Perawat juga paham akan kebutuhan dukungan emosional keluarga pasien untuk menerima perubahan kondisi pasien menjelang ajal. Sama seperti yang disebutkan oleh bahwa perawat harus mempunyai rasa empati, dapat berkomunikasi dan melakukan pendekatan pada keluarga pasien (Candrasari, 2023).

Sikap positif perawat tentang *end life care* yang lainnya juga ditunjukkan dengan adanya sikap merasa nyaman dan tidak takut ketika menemani pasien menjelang ajal. Perawat menganggap bahwa memberikan perawatan menjelang ajal atau *end life care* merupakan pengalaman yang berharga. Semua sikap tersebut menunjukkan bahwa sikap positif perawat sejalan dengan teori tingkatan sikap menurut Notoadmodjo dalam (Farikhah Z., 2019) yaitu menerima yang ditandai dengan menganggap bahwa memberikan *end life care* merupakan pengalaman yang berharga, merespon dengan cara memberikan informasi kepada pasien terkait kondisinya, kemudian menghargai dengan memenuhi kebutuhan dukungan emosional keluarga pasien dan yang terakhir adalah bertanggung jawab dengan

tetap menemani pasien selama proses *end life care*.

Hubungan *Burnout* Perawat dengan Sikap Perawat tentang *End Life Care* di Ruang *Intensive Care* RSUD Sumedang

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar usia perawat di ruang *intensive care* RSUD Sumedang sebanyak 41 orang (71,9) berada pada kisaran usia dewasa akhir (35-46 tahun). Hasil analisis bivariat menggunakan uji kolerasi *Pearson Product Moment* didapatkan nilai signifikansi $p\text{-value} = 0,495$ ($p > 0,05$) serta nilai kolerasi sebesar $-0,092$.

Sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara *burnout* perawat dengan sikap perawat tentang *end life care* di ruang *intensive care* RSUD Sumedang. Nilai kolerasi yang negatif pada hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa arah hubungan bersifat tidak berlawanan dan menunjukkan hubungan yang sangat lemah. Dalam penelitian ini, ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa tingkat *burnout* perawat di ruang *intensive care* RSUD Sumedang rendah (84,2%), sedangkan sikap perawat tentang *end life care* di ruang *intensive care* RSUD Sumedang menunjukkan sikap negatif (66,7%).

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini membuktikan tidak adanya hubungan yang signifikan antara *burnout* perawat dengan sikap perawat tentang *end life care* di ruang *intensive care* RSUD Sumedang. Peneliti beranggapan bahwa ada beberapa faktor seperti faktor demografi yang mungkin memengaruhi tingkat *burnout* dan sikap perawat tentang *end life care* di ruang *intensive care* RSUD Sumedang. Faktor-faktor demografi ini mencakup usia, jenis kelamin,

tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan pelatihan.

Penelitian (Hidayat & Sureskiarti, 2020) mendapatkan bahwa usia menjadi faktor yang memengaruhi terjadinya *burnout* pada perawat. Perawat yang berusia di rentang dewasa awal memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami *burnout* dibandingkan dengan perawat yang berusia di rentang dewasa akhir. Perawat dengan usia dewasa akhir biasanya menggunakan strategi koping yang efektif untuk menangani masalah emosional, sehingga mereka jarang mengalami tingkat *burnout* yang tinggi. Namun penelitian menyebutkan bahwa usia tidak memengaruhi sikap perawat tentang *end life care* Farikhah Z., (2019). Selanjutnya berdasarkan jenis kelamin, 47 orang (82,5%) merupakan perawat perempuan. Farber dalam (Indiawati *et al.*, 2022) juga menyebutkan bahwa laki-laki lebih rawan terhadap *stress* dan *burnout* dibandingkan dengan perempuan. Sedangkan A'la *et al.* (2020) menemukan bahwa perempuan cenderung memiliki sikap yang lebih positif dalam merawat pasien menjelang ajal. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung hal tersebut karena sebagian besar perawat perempuan justru memiliki sikap *negative* tentang *end life care*.

Perawat yang memiliki latar belakang pendidikan D3 Keperawatan cenderung mengalami tingkat *burnout* yang lebih tinggi, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki (Ashillah *et al.*, 2023). Hal ini membuat perawat lebih mampu mengatasi *stress* yang mereka alami. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian ini yang menemukan bahwa sebagian besar perawat dengan latar belakang

pendidikan D3 Keperawatan (66,7%) mengalami *burnout* yang rendah, sehingga tingkat dalam penelitian ini tingkat pendidikan tidak mempengaruhi tingkat *burnout* pada perawat. Berbeda dengan hal tersebut, sikap perawat tentang *end life care* sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Penelitian di Swedia menyebutkan bahwa tingkat pendidikan adalah faktor yang paling kuat dalam memprediksi sikap positif perawat tentang *end life care* (A'la *et al.*, 2020). Pemahaman perawat tentang *end life care* memiliki dampak yang penting karena dapat memengaruhi persepsi perawat dalam memberikan *end life care*. Selain pada pendidikan formal, pengetahuan juga dapat didapatkan melalui pelatihan. 39 orang (68,4%) perawat di ruang *intensive care* RSUD Sumedang belum pernah mengikuti pelatihan *palliative* atau *end life care*. Hal tersebut jelas memengaruhi sikap perawat tentang *end life care*. Pengalaman kerja juga dapat memengaruhi sikap perawat.

Penelitian menyatakan bahwa perawat dengan pengalaman kerja >5 tahun mempunyai sikap positif tentang *end life care*. Sejalan dengan hal tersebut, temuan penelitian menunjukkan mayoritas perawat di ruang *intensive care* RSUD Sumedang memiliki lama pengalaman bekerja <5 tahun (50,9%) dan memiliki sikap negatif tentang *end life care* Tahir *et al.* (2021). Pengalaman yang dimiliki perawat akan membantu mereka untuk meningkatkan keterampilan profesionalnya dalam memberikan *end life care* secara optimal. Pengalaman kerja perawat juga memengaruhi tingkatan *burnout* pada perawat. Perawat yang telah bekerja selama lebih dari 10 tahun akan memiliki tanggung jawab dan beban kerja yang bersifat kumulatif (Aulia & Rita, 2021). Oleh karena itu,

semakin lama pengalaman kerja perawat, semakin tinggi juga tingkat *burnout* yang dialaminya. Dalam penelitian ini pengalaman kerja memengaruhi tingkat *burnout* perawat dilihat dari mayoritas masa kerja perawat yang <5 tahun dan tingkat *burnout* yang relatif rendah pada perawat di ruang *intensive care* RSUD Sumedang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa didapatkan bahwa tingkat *burnout* perawat di ruang *intensive care* RSUD Sumedang berada dalam tingkat *burnout* yang tinggi dan sikap perawat tentang *end life care* di ruang *intensive care* RSUD Sumedang menunjukkan sikap negatif. Dari temuan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *burnout* perawat dengan sikap perawat tentang *end life care* di ruang *intensive care* RSUD Sumedang.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, M. Z., Farikhah, Z., & Hakam, M. (2020). Nurses' Attitude Toward End of Life Care in Emergency Departement and Intensive Care Unit In Rural Hospital. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 4(1), 14-20.
- A'la, M. Z. (2016). The Frommelt Attitudes Toward Care of The Dying Care Form B (Fatcod-B) Versi Bahasa Indonesia: Pengukuran Validitas pada Mahasiswa Keperawatan Menggunakan Analisis Faktornurseline Journal. *Nurseline Journal*, 1 No 2(1).
- Astiti, I. W., & Etlidawati. (2020). Pengaruh *burnout* terhadap kinerja perawat di Instalasi Intensive Care RSUD Kardinah Tegal. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(September), 113-120.
- Asyifa, R. N., Setianingsih, E., & Waladani, B. (2023). *The Correlation Between Self-Efficacy With Burnout Of The Nurses Who Working Intensive Care Room Of Rsud Dr. Soedirman KEBUMEN*. 1349-1359.
- Aulia, I. (2018). *Hubungan antara Hope dengan Burnout pada Perawat di Kota Makassar*. Universitas Hasanuddin.
- Ashiilah, A. B., Mediawati, A. S., Hidayati, N. O. (2023). Gambaran Kejadian Burnout Syndrome pada Perawat Jiwa Jurnal Keperawatan. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 383-396.
- Azizah, H. (2021). Hubungan Burnout Syndrome Dengan Depresi Tenaga Kesehatan Pasca Masa Pandemi Covid-19 Di Rsd Dr Soebandi Kabupaten Jember. In *Universitas Jember*. Universitas Jember.
- Blazeviciene, A., Laurs, L., & Newland, J. A. (2020). Attitudes of registered nurses about the end - Of - life care in multi-profile hospitals: A cross sectional survey. *BMC Palliative Care*, 19(131), 1-8. <https://doi.org/10.1186/s12904-020-00637-7>
- Candra, I. W., Harini, I. G. A., & Sumirta, I. N. (2017). *Psikologi landasan keilmuan praktik keperawatan jiwa*. Penerbit Andi.
- Diehl, E., Rieger, S., Letzel, S., Schablon, A., Nienhaus, A., Escobar Pinzon, L. C., & Dietz, P. (2021). The relationship between workload and burnout among nurses: The buffering role of personal, social and organisational resources. *PLoS One*, 16(1), e0245798.

- <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0245798>
- Farikhah, Z. (2019). Studi Komparasi Sikap Perawat terhadap *End of Life Care* di Ruang IGD dan ICU RSD Kalisat dan RSD Balung Kabupaten Jember. *Digital Repository Universitas Universitas Jember Jember*.
- Griffiths, P., Dall'Ora, C., Ball, J., & Reinius, M. (2020). Burnout in nursing: a theoretical review. *Human Resources for Health*, 18(1), 41. <https://doi.org/10.1186/s12960-020-00469-9>
- Hazarika, P. C., Choudhury, S., & Gupta, A. K. (2020). Burnout Syndrome: A Disease of Modern Era. *Indian Journal of Clinical Practice*, 31(4), 312-317.
- Hidayat, R., & Sureskiarti, E. (2020). Hubungan Beban Kerja Terhadap Kejenuhan (Burnout) Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 2168-2173.
- Hurai, R., Laksono, R. D., Rokhmiati, E., Febriana, D., Fitriyanti, D., Natalia, S., ... & Widhawati, R. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Paliatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Indiawati, O. C., (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Burnout Syndrome Perawat Di Rs Darmo Surabaya. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekis Utama Kudus*.
- Maritsa, M. (2019). *Hubungan Burnout Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Rawa Lumbu 2019*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia.
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2016). Understanding the burnout experience: recent research and its implications for psychiatry. *World Psychiatry*, 5(2), 3-11.
- Nugroho, S. A. (2021). Middle Range Theory: Peaceful and Of Llife Theory. *Universitas Nurul Jadid*.
- Risa Mariana, E., Suroto, & Rezki, N. F. (2020). Hubungan Karakteristik Dan Stres Kerja Perawat Terhadap Burnout Syndrome Pada Perawat Pelaksana Di Igd Dan Icu Rsud Ratu Zalecha Martapura. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 139-145.
- Rivai, A. F. (2022). *EDM (Ethics Decision Making) Konsep Pengambilan Keputusan Etik dan Implementasinya dalam Praktik Keperawatan*. Deepublish.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sunaryo. (2013). *Psikologi untuk Keperawatan*. EGC.
- Tahir, R., Mediani, H. S., Emaliyawati, E., & S, I. (2021). *End of Life Care di Ruang Intensive Care Unit Rumah Sakit*. Faira Aksara.
- Waladani, B., Nida, K., & Setianingsih, E. (2022). *Stress Level of Nurses in Intensive Care Unit*. Universitas Muhammadiyah Gombong.
- Widhianingtanti, L. T., & van Luijtelaar, G. (2022). The Maslach-Trisni Burnout Inventory: Adaptation for Indonesia. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 11(1), 1-21. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v11i1.24400>